

METODOLOGI MANAJEMEN PELATIHAN DAKWAH

Bani Rizki Arsyad Ahlibaet, Aliesa Azahwa Faradilla, Ridho Rahmatul Dzikri,
Abdurrahim Ar-Rifai, Sugiharto

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: abdurrahimrifai@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini mengkaji secara mendalam tentang metodologi manajemen pelatihan dakwah sebagai proses strategis yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang dakwah Islam. Pelatihan dakwah diposisikan sebagai bagian penting dari manajemen dakwah modern yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, kemampuan komunikasi, serta pemahaman terhadap dinamika sosial masyarakat. Melalui pendekatan manajerial, pelatihan dakwah dimulai dari tahap identifikasi masalah dan analisis kebutuhan pelatihan (Training Need Analysis), dilanjutkan dengan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi hasil. Tahap identifikasi menjadi landasan utama yang menentukan relevansi pelatihan dengan kebutuhan peserta dan kondisi lapangan dakwah.

Dalam proses pelatihan, metodologi yang digunakan mengacu pada prinsip-prinsip dakwah Islam sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Karim Zaidan dan Yusuf al-Qaradawi. Zaidan menekankan pentingnya tahapan dalam dakwah (tadarruj), kesesuaian metode dengan karakter mad'u, serta pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap hasil pembinaan dai. Sementara itu, Qaradawi menekankan keseimbangan antara aspek ruhiyah (spiritual), fikriyah (intelektual), dan sulukiyah (moral) dalam membentuk kepribadian seorang dai yang paripurna. Kedua pandangan ini menjadi dasar bagi penyusunan metodologi pelatihan dakwah yang sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan perilaku peserta.

Makalah ini juga menyoroti pentingnya prinsip-prinsip pelatihan dakwah, seperti keteladanan (uswah hasanah), relevansi dengan perkembangan zaman, pendekatan partisipatif dan dialogis, serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi komunikasi modern. Dengan penerapan metodologi yang tepat, pelatihan dakwah diharapkan dapat menghasilkan dai yang tidak hanya fasih secara retorika, tetapi juga bijak, berwawasan luas, dan mampu menghadirkan dakwah yang solutif, humanis, serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Metodologi Dakwah, Analisis Kebutuhan, Evaluasi Pelatihan, Dakwah Kontemporer

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 621
Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Dakwah adalah kegiatan yang sangat penting dalam agama Islam yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Allah SWT kepada setiap orang, agar mereka dapat memahami, merasakan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah tidak hanya fokus pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai proses pembentukan umat yang melibatkan aspek spiritual, intelektual, dan moral. Dengan kemajuan zaman, tantangan dalam berdakwah semakin rumit karena berbagai perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang memengaruhi pola pikir serta tindakan masyarakat, sehingga dakwah perlu selalu relevan dan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang ada.¹

Dalam menghadapi perubahan tersebut, hadirnya dai yang berkualitas menjadi elemen penting untuk mencapai keberhasilan dalam berdakwah. Seorang dai tidak hanya harus menguasai ilmu agama, tetapi juga perlu memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif, kepekaan terhadap kondisi sosial, pengertian tentang karakter mad'u, serta kesiapan dalam menghadapi kemajuan teknologi dan isu-isu terkini. Dengan demikian, pelatihan dan pengembangan kompetensi dai melalui program dakwah merupakan kebutuhan yang tak bisa diabaikan dalam pengelolaan dakwah di era modern.

Pelatihan dakwah tidak dapat dilaksanakan secara serampangan atau bersifat insidental, melainkan harus dirancang dan dikelola secara sistematis melalui pendekatan manajemen yang tepat. Manajemen pelatihan dakwah mencakup serangkaian proses terencana mulai dari identifikasi masalah, analisis kebutuhan pelatihan (Training Need Analysis), perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil pelatihan. Tahap identifikasi kebutuhan menjadi fondasi utama karena menentukan relevansi pelatihan dengan kebutuhan peserta serta kondisi lingkungan dakwah yang dihadapi.

Pelatihan dakwah tidak bisa dilakukan secara sembarangan atau hanya pada saat-saat tertentu, tetapi harus disusun dan dijalankan dengan cara yang teratur menggunakan pendekatan manajemen yang sesuai. Manajemen atas pelatihan dakwah mencakup serangkaian langkah yang sudah direncanakan mulai dari pengenalan masalah, analisis kebutuhan pelatihan, penyusunan program, pelaksanaan kegiatan, hingga penilaian hasil pelatihan. Langkah pengenalan kebutuhan merupakan dasar yang paling penting, sebab menentukan sejauh mana pelatihan itu relevan dengan kebutuhan para peserta dan keadaan lingkungan dakwah yang ada.²

Selain unsur manajemen, pelatihan dakwah juga perlu didasari oleh prinsip-prinsip dakwah Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta yang dikembangkan oleh para cendekiawan dan pemikir dakwah. Dalam hal ini, Abdul Karim Zaidan memiliki peran signifikan karena gagasannya tentang metode dakwah yang mengintegrasikan sumber utama Islam dengan

¹ Pia Khoirotun Nisa, Zakaria Zakaria, dan Alfina Nur Istiqomah, "Strategi komunikasi dakwah Ustazah Oki Setiana Dewi di media sosial dalam membangun keterhubungan dengan audiens melalui YouTube," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 28, no. 2 (2024): 132-151.

² Aliyudin, *Prinsip-prinsip metode dakwah menurut Al-Qur'an*, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 15 (2010).

pengalaman praktik dakwah, serta beberapa prinsip tertentu dalam merancang model pelatihan yang efektif seperti tadarruj.³

Selain faktor manajerial, pelatihan dakwah juga perlu didasarkan pada prinsip-prinsip dakwah Islam yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta dikembangkan oleh ulama dan pemikir dakwah. Dalam pembahasan mengenai metodologi dakwah, Abdul Karim Zaidan menyatakan bahwa sumber dan pendekatan dakwah seharusnya berakar dari Al-Qur'an, al-Sunnah, sirah salaf, pandangan ulama, serta pengalaman para pendakwah itu sendiri. Oleh karena itu, pelatihan dakwah harus dirancang dengan landasan metodologis dari warisan klasik agar bisa menjadi efektif dan relevan. Sumber-sumber ini digunakan untuk merumuskan metodologi yang menyeluruh dalam proses pengembangan dai, sehingga dapat menggabungkan prinsip dakwah tradisional dengan tantangan masa kini.⁴

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai cara manajemen pelatihan dakwah menjadi sangat penting untuk diulas secara menyeluruh. Ulasan ini bertujuan untuk memahami langkah-langkah dalam mengenali kebutuhan pelatihan, merumuskan pendekatan, menerapkan teknik dakwah, serta prinsip-prinsip pelatihan yang sesuai dengan tuntutan dakwah masa kini. Dengan pendekatan manajerial yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, diharapkan pelatihan dakwah dapat meningkatkan kualitas para dai dan menawarkan dakwah yang bersifat humanis, solutif, serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam makalah ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan **jenis penelitian kepustakaan (library research)**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menelaah, dan menganalisis secara mendalam konsep, prinsip, serta metodologi manajemen pelatihan dakwah sebagaimana dikembangkan dalam literatur dakwah dan manajemen Islam. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran statistik, melainkan pada pemaknaan konsep dan relevansinya terhadap praktik dakwah kontemporer.

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian bersumber dari bahan-bahan tertulis berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan karya ilmiah yang relevan dengan topik manajemen dakwah, pelatihan dakwah, serta metodologi dakwah Islam. Literatur yang dikaji meliputi karya-karya klasik dan kontemporer, khususnya pemikiran Abdul Karim Zaidan dalam *Ushul al-Da'wah* dan Yusuf al-Qaradawi dalam *al-Da'wah ila al-Islam*, serta tulisan para akademisi dakwah yang membahas manajemen pelatihan, analisis kebutuhan pelatihan (Training Need Analysis), dan dakwah di era modern.

³ Mohd Rumaizuddin Ghazali, *Metodologi dakwah menurut Abdul Karim Zaidan (1917-2014): dalam bukunya Usul Da'wah*, 'Abqari Journal: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities 23, no. 1 (2020): 235-249

⁴ Mohd Rumaizuddin Ghazali, "Metodologi Dakwah Menurut Abdul Karim Zaidan (1917-2014): Dalam Bukunya Usul Da'wah," 'Abqari Journal: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities 23, no. 1 (2020): 235-249

⁵ Pia Khoirotun Nisa, Zakaria Zakaria, dan Alfina Nur Istiqomah, "Strategi komunikasi dakwah Ustazah Oki Setiana Dewi di media sosial dalam membangun keterhubungan dengan audiens melalui YouTube," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 28, no. 2 (2024): 132-151

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi masalah dalam pelatihan dakwah

Tahap identifikasi dalam manajemen pelatihan dakwah merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan seluruh proses pelatihan. Tanpa adanya identifikasi yang benar dan komprehensif, pelatihan berisiko tidak relevan dengan kebutuhan peserta maupun kondisi lapangan dakwah.

Menurut Aep Kusnawan, identifikasi adalah proses awal dalam manajemen pelatihan dakwah untuk mengenali dan memahami kebutuhan, potensi, serta permasalahan yang dihadapi oleh peserta dan lingkungan dakwahnya. Proses ini menjadi dasar untuk menentukan arah, isi, dan strategi pelatihan secara tepat.

Identifikasi dilakukan bukan hanya untuk mengetahui siapa peserta yang akan dilatih, tetapi juga untuk memetakan kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan yang diharapkan dalam aktivitas dakwah. Dengan demikian, hasil identifikasi akan memberikan panduan dalam menyusun tujuan pelatihan, memilih materi, serta menentukan metode dan pendekatan yang sesuai.

1. Analisis Kebutuhan Pelatihan (Training Need Analysis)

Analisis kebutuhan pelatihan atau Training Need Analysis (TNA) merupakan inti dari tahap identifikasi. Tujuannya adalah untuk menemukan gap atau kesenjangan antara kondisi aktual (existing competence) dan kondisi ideal (expected competence) dari peserta dakwah.

Dalam konteks dakwah, analisis kebutuhan pelatihan dapat dilakukan melalui beberapa cara:

1. Wawancara langsung dengan calon peserta (da'i, santri, atau pengurus dakwah).
2. Observasi kegiatan dakwah di lapangan untuk melihat kendala nyata dalam penyampaian pesan keagamaan.
3. Kuesioner dan survei untuk mengukur kebutuhan materi atau kemampuan yang paling dibutuhkan.

Sebagai contoh, seorang da'i muda mungkin sudah memiliki kemampuan berbicara yang baik, tetapi masih lemah dalam penguasaan teknologi digital. Dari hasil identifikasi tersebut, maka pelatihan yang dibutuhkan adalah "penggunaan media digital dalam dakwah modern".

Analisis kebutuhan ini memastikan bahwa pelatihan yang diberikan **tidak sekadar rutinitas**, melainkan benar-benar **berorientasi hasil dan berdampak pada masyarakat**

2. Identifikasi Karakteristik Peserta

Langkah berikutnya dalam tahap identifikasi adalah memahami karakteristik peserta pelatihan dakwah. Setiap peserta memiliki latar belakang yang berbeda baik dari segi pendidikan, usia, pengalaman, maupun motivasi.

Kusnawan menyebutkan bahwa keberhasilan pelatihan dakwah sangat bergantung pada kemampuan penyelenggara dalam menyesuaikan desain pelatihan dengan profil peserta. Peserta yang berasal dari kalangan mahasiswa, misalnya, membutuhkan pendekatan yang berbeda dengan peserta dari kalangan ustaz senior atau masyarakat umum.

Beberapa aspek penting yang perlu diidentifikasi dari peserta antara lain:

- a. Latar belakang pendidikan dan keagamaan: untuk menentukan tingkat kedalaman materi.
- b. Usia dan pengalaman berdakwah: untuk menyesuaikan metode pelatihan (apakah lebih teoritis atau praktikal).
- c. Motivasi dan tujuan mengikuti pelatihan: apakah karena kebutuhan pribadi, panggilan lembaga, atau minat pengembangan diri.

Dengan mengenali karakteristik peserta, pelatih dapat merancang strategi pembelajaran yang partisipatif, humanis, dan relevan. Hal ini sesuai dengan prinsip dakwah bil hikmah, yaitu menyampaikan pesan dengan kebijaksanaan dan menyesuaikan diri dengan kondisi mad'u (objek dakwah)⁶.

3. Analisis Lingkungan Dakwah

Selain menganalisis peserta, tahap identifikasi juga mencakup analisis terhadap lingkungan dakwah di mana peserta akan berperan setelah pelatihan. Analisis ini berfungsi untuk memahami kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi masyarakat sasaran dakwah.

Menurut Novi Maria Ulfah, dalam konteks dakwah kontemporer, lingkungan dakwah tidak lagi bersifat homogen, melainkan sangat dinamis dan kompleks. Oleh karena itu, pelatihan dakwah harus mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti:

- A. Kemajuan teknologi dan digitalisasi dakwah, termasuk penggunaan media sosial, podcast, dan konten video.
- B. Pluralitas masyarakat, baik dari segi agama, budaya, maupun orientasi nilai.
- C. Tantangan sosial modern, seperti radikalisme, hedonisme, dan individualisme yang memengaruhi pola pikir umat.

⁶ Aep Kusnawan "Manajemen Pelaksanaan Pelatihan Dakwah", Jurnal ilmu Dakwah, Vol. 04 No. 12, (Desember 2008), h. 338-342

Analisis ini membantu pelatih untuk menyiapkan peserta agar mampu berdakwah secara kontekstual dan solutif. Misalnya, pelatihan untuk da'i perkotaan perlu memasukkan modul tentang komunikasi lintas budaya dan literasi digital, sementara pelatihan di pedesaan lebih menekankan pendekatan komunitas dan kearifan lokal⁷

4. Tujuan dari Proses Identifikasi

Tujuan dari proses identifikasi adalah peta kebutuhan pelatihan (training needs map) yang menggambarkan secara jelas:

- A. Kelebihan dan kekurangan peserta (strength & weakness analysis).
- B. Kebutuhan pelatihan yang paling mendesak (priority needs).
- C. Rekomendasi materi, metode, dan strategi pelatihan.

Dengan peta kebutuhan ini, lembaga dakwah dapat merancang pelatihan yang tepat sasaran, terukur, dan efektif dalam meningkatkan kualitas dakwah. Identifikasi juga menjadi dasar untuk menentukan indikator keberhasilan pelatihan, baik dari segi peningkatan kompetensi peserta maupun dampak dakwah setelah pelatihan⁸

Contoh:

Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Jawa Barat melakukan pemetaan kebutuhan pelatihan da'i muda dan menemukan kebutuhan terbesar pada aspek penguasaan media sosial. Dari situ, lembaga mengadakan pelatihan "Digitalisasi Dakwah Ahlussunnah wal Jamaah" yang hasilnya meningkatkan interaksi dakwah online hingga 60%.

5. Refleksi: Pentingnya Identifikasi dalam Konteks Dakwah Modern

Dalam era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah menjadi semakin penting. Dakwah tidak lagi cukup dilakukan dengan pendekatan konvensional, melainkan harus berbasis pada data dan analisis kebutuhan nyata masyarakat.

Proses identifikasi juga mencerminkan prinsip manajemen Islami, yaitu at-tadbir (pengaturan) dan at-tahqiq (pencapaian tujuan) secara terencana. Dengan demikian, identifikasi bukan hanya langkah administratif, melainkan langkah strategis untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan dakwah⁹

⁷ Aep Kusnawan, "Studi Pemetaan Dakwah dalam Penyuluhan agama", Jurnal UIN SGD Bandung, h.7-8

⁸ Aep Kusnawan, "Manajemen Pelaksanaan Pelatihan Dakwah",... h. 338-346

⁹ Fathurrahman dkk, "Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman Moderasi beragama dikalangan pemuda", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 41 No 2, (2021), h. 174

B. Metodologi Pelatihan Dakwah

Pengertian Pelatihan Dakwah

Pelatihan yang dikenal dalam bahasa Inggris sebagai training adalah suatu proses yang melibatkan pembelajaran atau pekerjaan. Pelatihan adalah komponen penting dari pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan atau keahlian khusus individu atau kelompok. Selain itu, pelatihan juga merupakan kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan berulang (Soekidjo Notoatmodjo, 2019). Pelatihan dakwah adalah sebuah aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan dengan memberikan ajakan atau himbuan kepada orang lain agar mengetahui, meresapi, dan menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia mau pun di akhirat.¹⁰

Metode Dakwah

Dilihat dari aspek etimologi, da'wah berarti sebuah ajakan, panggilan, atau seruan. Dalam bahasa Arab, istilah ini dikenal dengan sebutan mashdar. Sedangkan bentuk kata kerjanya, yaitu da'a -yad'u, menyiratkan makna memanggil, menyeru, atau mengajak. Selain istilah "dakwah", Al-Qur'an juga menggunakan kata lain yang hampir searti, yakni "tabligh" yang berarti penyampaian, dan "bayan" yang berarti penjelasan.¹¹ Mengenai pemahaman metode, istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan). Dalam bahasa Inggris, metode diartikan sebagai *method*, yang juga berarti cara. Dalam bahasa Jerman, istilah *methodicay* berarti jalan, sementara dalam bahasa Arab, metode dikenal sebagai *thariq*.¹² Secara istilah, metode diartikan sebagai jalan yang kita lalui untuk mencapai sebuah tujuan.

Metode merujuk pada pendekatan yang terorganisir dan terencana dalam menjalankan sesuatu atau melaksanakan tugas. Menurut Saerozi, metode dakwah adalah berbagai cara yang digunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan isi dakwah atau serangkaian aktivitas untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam bidang komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal sebagai pendekatan, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai tujuan tertentu dengan penuh hikmah dan kasih sayang.

Metode dakwah adalah cara-cara terstruktur yang menggambarkan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Ini merupakan bagian dari strategi dalam dakwah. Karena masih berada dalam tahap konseptual, metode dakwah lebih berfokus pada aspek praktis dan konkret. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Tujuan dari metode dakwah tidak hanya untuk meningkatkan efektivitasnya, tetapi juga untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada. Dengan demikian, pendekatan dalam dakwah harus berlandaskan

¹⁰ Astri Angraini Putri, Komaruddin, dan Candra Darmawan, "Metode Pelatihan Dakwah Dalam Mewujudkan Keinginan Remaja Masjid Darus Sakinah untuk Menjadi Da'i/Da'iah," *Social Science and Contemporary Issues Journal*, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 80.

¹¹ Awaludin Pimay. *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah AlQur'an*. Semarang: Rasail. 2006, 2

¹² Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011, 242.

pandangan yang mengutamakan manusia, memberikan penghargaan yang tinggi kepada setiap individu.¹³

Landasan utama dari jenis metode dakwah adalah Al-Qur'an, khususnya dalam QS. An-Nahl: 125 yang menjelaskan bahwa terdapat tiga cara dakwah yang disesuaikan dengan situasi obyek dakwah, yaitu hikmah, maw'izdah al-Hasanah dan mujadalah:

Pertama, istilah hikmah sering dipahami sebagai kebijaksanaan, yaitu cara yang memungkinkan objek dakwah untuk melaksanakan apa yang disampaikan dengan kemauannya tanpa adanya paksaan, pertikaian, atau perasaan tertekan. Dalam konteks komunikasi, hal ini dikenal sebagai kerangka acuan, area acuan, atau pengalaman, yaitu keseluruhan keadaan yang memengaruhi sikap pihak yang menerima pesan (objek dakwah).¹⁴

Bahasa memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam aktivitas dakwah, khususnya dalam penerapan metode al-mauizhah al-hasanah yang paling sering digunakan oleh para da'i. Melalui bahasa, sikap dan perilaku manusia dapat diarahkan dan dipengaruhi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji konsep Al-Qur'an terkait penggunaan tutur kata (qaul) dalam proses dakwah agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh mad'u.

Dakwah dengan pendekatan qaulan layyina dipahami sebagai penyampaian pesan keislaman menggunakan ungkapan yang lembut dan penuh ketenangan.¹⁵ Tutur kata yang digunakan tidak melukai perasaan, melainkan memberikan sentuhan psikologis yang halus kepada mad'u. Pendekatan ini mampu meredam sikap keras, bahkan terhadap individu yang bersikap kasar sekalipun. Apabila terjadi penolakan, respons yang muncul cenderung disampaikan secara santun, sehingga ruang komunikasi tetap terbuka untuk kesempatan berikutnya.

Sementara itu, qaulan karima menekankan nilai etika dalam komunikasi Islam, khususnya dalam konteks penghormatan kepada orang tua dan sesama. Prinsip ini mengajarkan pentingnya berbicara dengan penuh sopan santun, menghargai lawan bicara, serta menjaga adab dalam pergaulan sosial. Dengan demikian, penggunaan qaulan karima berlandaskan pada ajaran Islam yang menekankan penghormatan kepada yang lebih tua dan kasih sayang kepada yang lebih muda.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah melalui al-mauizhah al-hasanah merupakan metode penyampaian ajaran Islam yang sejalan dengan dakwah bi al-hikmah. Metode ini tidak hanya berfokus pada isi materi dakwah, tetapi juga menyesuaikannya dengan kondisi, karakter, dan latar belakang objek dakwah. Pemilihan materi yang menyejukkan, indah, dan penuh kelembutan menjadi kunci agar pesan dakwah dapat menyentuh hati dan diterima dengan lapang. Dengan demikian, dakwah dilakukan melalui nasihat dan pengajaran yang dilandasi rasa kasih sayang.

¹³ Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta : Gaya Media Pratama. 1997, 43.

¹⁴ Tata Sukayat. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi'* Asyarah. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2015, 31.

¹⁵ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, 62.

Selanjutnya, mujadalah secara etimologis berasal dari kata jadala yang bermakna mengikat atau melilit. Dalam bentuk verba tertentu, kata tersebut berkembang maknanya menjadi aktivitas berdebat atau berdiskusi. Dalam konteks dakwah, al-mujadalah dikenal sebagai metode diskusi atau dialog, yaitu proses saling bertukar argumen dan dalil antara dua pihak.

Metode al-mujadalah merupakan pendekatan dakwah yang dilakukan melalui dialog konstruktif dengan tujuan mencapai pemahaman bersama, bukan untuk memenangkan perdebatan atau menimbulkan konflik. Proses ini menuntut sikap saling menghormati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap pendapat masing-masing pihak. Oleh karena itu, bantahan dan argumentasi disampaikan dengan cara yang terbaik, tanpa paksaan, tekanan, maupun sikap merendahkan mitra dakwah. metode ini merupakan suatu metode dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula menjelekkan yang menjadi mitra dakwah.¹⁶

Metodologi Penyusunan Pelatihan Dakwah

Pelatihan dakwah adalah sebuah proses terencana untuk mempersiapkan para dai agar mampu menyampaikan ajaran Islam secara efektif, sesuai tuntunan syariat dan kondisi objek dakwah. Penyusunan metodologi pelatihan dakwah bukan sekadar menyusun materi kegiatan, tetapi merancang sebuah mekanisme yang sistematis, bertahap, dan relevan dengan kebutuhan umat. Dalam pandangan Abdul Karim Zaidan, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari banyaknya materi yang disampaikan, tetapi dari tingkat pemahaman mad'u serta perubahan sikap yang muncul setelah menerima dakwah.¹⁷

Langkah paling awal dalam penyusunan metodologi adalah mengenali mad'u atau objek dakwah. Dai harus mengetahui keadaan sosial, budaya, tingkat pendidikan, serta kecenderungan psikologis mad'u. Zaidan menegaskan bahwa kesalahan utama dai bukan terletak pada kurangnya ilmu, melainkan ketidakmampuan membaca realitas mad'u. Karena itu, analisis kebutuhan mad'u adalah pijakan utama dalam proses pelatihan.¹⁸

Tahap kedua adalah menentukan tujuan dakwah. Pelatihan yang baik harus mengarahkan dai agar mampu menetapkan prioritas tujuan, misalnya menanamkan tauhid sebelum hukum-hukum cabang, membangun kesadaran moral sebelum detail pengetahuan, dan mengokohkan akhlak sebelum keterampilan retorika. Zaidan menyatakan bahwa tujuan dakwah harus bertahap, sesuai prinsip tadarruj (berjenjang) sebagaimana diterapkan oleh Rasulullah SAW saat membina para sahabat.¹⁹

Selanjutnya adalah pemilihan materi. Dalam penyusunan pelatihan, materi yang diberikan kepada calon dai harus bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, namun disajikan dengan mempertimbangkan aspek kemanfaatan saat ini. Zaidan menjelaskan bahwa

¹⁶ Awaludin Pimay. Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah AlQur'an. Semarang : Rasail. 2006, 71-72.

¹⁷ Abdul Karim Zaidan, Ushul al-Da'wah, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993, hlm. 15.

¹⁸ Ibid., hlm. 33-35.

¹⁹ Ibid., hlm. 52.

tauhid, ibadah, dan akhlak adalah fondasi utama, kemudian disusul dengan penguatan wawasan sosial kemasyarakatan. Materi bukan hanya kumpulan dalil, tetapi harus menjadi solusi yang hidup dalam masyarakat.²⁰

Keempat adalah pemilihan metode. Berdasarkan QS. An-Nahl: 125, Zaidan menekankan tiga pendekatan: hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan. Dalam pelatihan, metode ini diterjemahkan menjadi ceramah interaktif, studi kasus, latihan microteaching, dan simulasi dakwah. Menurut Zaidan, metode yang tepat seringkali lebih menentukan keberhasilan dakwah daripada banyaknya materi yang diberikan.²¹

Tahap terakhir adalah evaluasi. Pelatihan dakwah tidak boleh berhenti pada penjelasan teori; harus ada pengukuran terhadap perubahan kompetensi peserta. Evaluasi menurut Zaidan bukan hanya observasi kemampuan berbicara, tetapi juga perubahan akhlak, keteladanan, dan penghayatan terhadap nilai Islam. Sebab inti dakwah adalah pengaruh, bukan sekadar penyampaian informasi. Karena itu, evaluasi dapat berupa praktik langsung, pendampingan lapangan, maupun refleksi diri setelah proses dakwah berlangsung.²²

Selain pandangan Abdul Karim Zaidan dalam *Ushul al-Da'wah*, konsep penyusunan metodologi pelatihan dakwah juga diperkuat oleh pandangan Yusuf al-Qaradawi dalam bukunya *al-Da'wah ila al-Islam*. Al-Qaradawi menegaskan bahwa keberhasilan dakwah bukan hanya pada penyampaian yang benar, tetapi juga pada pendekatan yang menyentuh hati dan kemampuan dai memahami realitas hidup mad'u. Dakwah menurutnya harus menggabungkan aspek pemikiran (fikriyah), spiritual (ruhiyah), dan perilaku (sulukiyah).²³

Dalam kerangka pelatihan dai, Qaradawi menjelaskan bahwa metode pelatihan harus menyiapkan dai sebagai:

- 1) Pembawa risalah (hamil al-risalah) → memahami ajaran Islam secara utuh.
- 2) Pendidik umat (murabbi) → mampu membimbing, bukan sekadar menyampaikan materi.
- 3) Teladan moral (qudwah) → keteladanan lebih kuat daripada retorika.²⁴

Menurut Qaradawi, pelatihan yang baik harus meliputi tiga unsur penguatan:

Aspek Penguatan	Bentuk dalam Pelatihan	Tujuan
Ruhiyah (Spiritual)	Pembinaan keikhlasan, ibadah, adab	Membersihkan hati dai

²⁰ Ibid., hlm. 64.

²¹ Ibid., hlm. 75.

²² Ibid., hlm. 89-91.

²³ Yusuf al-Qaradawi, *al-Da'wah ila al-Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2001, hlm. 37.

²⁴ Ibid., hlm. 54-55

Fikriyah (Keilmuan)	Penguasaan dasar agama & isu kontemporer	Menjawab tantangan zaman
Sulukiyah (Akhlak)	Keteladanan & pembiasaan akhlak	Membangun wibawa moral

Pendekatan ini melengkapi metodologi Zaidan: jika Zaidan lebih fokus pada tata cara metodologis dan langkah teknis, maka Qaradawi memperkuat sisi pembentukan karakter dai sebagai subjek dakwah. Sehingga pelatihan dakwah tidak hanya menghasilkan dai yang pandai berbicara, tetapi juga berjiwa murabbi—yaitu dai yang membina dengan kasih sayang, kearifan, dan keteladanan.²⁵

Prinsip-prinsip Pelatihan Dakwah

Pelatihan dakwah merupakan salah satu bentuk pembinaan terencana untuk mempersiapkan dai agar mampu menyampaikan ajaran Islam secara efektif, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Proses pelatihan tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga untuk membentuk kepribadian, etika, serta kepekaan sosial seorang dai. Oleh karena itu, penyusunan prinsip-prinsip pelatihan dakwah menjadi sangat penting sebagai dasar operasional agar proses pembinaan berjalan secara sistematis dan mencapai tujuan dakwah itu sendiri.²⁶

Abdul Karim Zaidan menjelaskan bahwa pelatihan dakwah harus dilakukan dengan mempertimbangkan tiga unsur utama, yaitu materi dakwah, metode yang digunakan, dan kondisi mad'u. Prinsip ini dilandasi pemahaman bahwa dakwah bukan hanya penyampaian teks, melainkan komunikasi nilai-nilai Islam yang membutuhkan proses pembinaan mental, pemahaman konteks, dan kebijaksanaan dalam penyampaian. Prinsip inilah yang kemudian menjadi kerangka awal bagi perencanaan pelatihan dai secara metodologis.²⁷

Selain itu, dalam perspektif Yusuf al-Qaradawi, pelatihan dai harus didasarkan pada tiga landasan asas, yaitu penguatan ruhiyah (spiritual), fikriyah (intelektual), dan sulukiyah (akhlak). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dakwah tidak boleh bersifat teoritis semata, tetapi harus menyentuh pembentukan karakter dai. Seorang dai tidak hanya dituntut fasih dalam menyampaikan materi, tetapi juga harus menunjukkan keteladanan yang hidup di tengah masyarakat. Karena itu, prinsip dakwah menggabungkan antara ilmu dan amal, serta antara perkataan dan perbuatan.²⁸

Prinsip pertama dalam pelatihan dakwah adalah prinsip keteladanan (uswah hasanah). Keteladanan merupakan bentuk dakwah paling nyata dan paling mudah diterima oleh masyarakat. Zaidan menyebut bahwa seorang dai yang tidak mempraktikkan apa yang disampaikan akan kehilangan daya pengaruh terhadap mad'u.

²⁵ Ibid., hlm. 112.

²⁶ Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993.

²⁷ Ibid.

²⁸ Yusuf al-Qaradawi, *al-Da'wah ila al-Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2001.

Pelatihan dai dengan demikian harus mengajarkan pembiasaan amal, bukan hanya penguasaan teori.

Prinsip kedua adalah prinsip kesesuaian metode dengan kondisi mad'u. Peserta dakwah datang dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan tradisi, sehingga metode yang digunakan tidak bisa diseragamkan. Dalam pelatihan, dai harus dilatih untuk mampu mengidentifikasi tipologi mad'u dan menerapkan pendekatan dakwah yang tepat. Hal ini sejalan dengan konsep hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujaadalah billati hiya ahsan sebagaimana disebut dalam QS. An-Nahl: 125.²⁹

Prinsip ketiga adalah prinsip tahapan (tadarruj). Dalam dakwah, nilai disampaikan secara bertahap sesuai kesiapan penerima. Qaradawi menegaskan bahwa pembinaan yang terburu-buru tanpa memperhatikan kesiapan psikologis dan pemahaman mad'u akan membuat pesan dakwah tidak membekas. Oleh karena itu, pelatihan dai harus melatih kemampuan menyusun prioritas materi dakwah.³⁰

Prinsip keempat adalah prinsip relevansi zaman. Pelatihan dakwah juga harus mempersiapkan dai menghadapi tantangan modern seperti sekularisasi, media sosial, dan problematika keumatan kontemporer. Di sinilah dibutuhkan pembaruan materi pelatihan agar dakwah menjadi solusi atas persoalan umat, bukan sekadar pengulangan materi klasik.³¹

Prinsip berikutnya adalah prinsip partisipatif dan dialogis. Dakwah bukan monolog yang bersifat instruktif, tetapi proses dialog untuk membangun pemahaman bersama. Oleh karena itu, dalam pelatihan, dai perlu dibiasakan untuk mengelola diskusi, mendengarkan aspirasi, dan merespons kebutuhan masyarakat. Prinsip ini menumbuhkan dakwah yang membumi dan dekat dengan kehidupan jamaah.³²

Dalam konteks operasional, pelatihan dakwah juga harus menerapkan prinsip evaluasi berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya mengukur penguasaan materi tetapi juga mengukur perkembangan karakter, kesantunan dalam berdialog, dan kesiapan dai menghadapi dinamika masyarakat. Evaluasi yang menyeluruh membantu para dai memperbaiki kelemahan dan terus mengembangkan kualitas dakwahnya.³³

Dari berbagai prinsip tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dakwah bertumpu pada pembentukan kepribadian dan kompetensi komunikatif, bukan hanya keilmuan tekstual. Pelatihan harus mampu mengintegrasikan akhlak dan pengetahuan, spiritualitas dan strategi, sehingga dakwah benar-benar menjadi dakwah bil-hikmah dan mampu memberi perubahan pada masyarakat.

²⁹ Ibid.

³⁰ Qaradawi, al-Da'wah ila al-Islam, hlm. 52.

³¹ Ibid.

³² Munir & Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009.

³³ Ibid.

KESIMPULAN

Metodologi manajemen pelatihan dakwah merupakan proses integral dalam upaya meningkatkan kualitas dan efektivitas para dai dalam menjalankan misi dakwah Islam. Pelatihan dakwah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pembelajaran teknis, tetapi juga sebagai proses pembinaan kepribadian, penanaman nilai-nilai keislaman, dan pengembangan kompetensi sosial. Tahap identifikasi kebutuhan pelatihan menjadi fondasi penting karena menentukan arah, isi, serta strategi dakwah yang relevan dengan karakter peserta dan kondisi mad'u. Dengan melakukan analisis kebutuhan yang komprehensif, lembaga dakwah dapat merancang program pelatihan yang tepat sasaran dan berorientasi pada solusi terhadap tantangan dakwah kontemporer.

Selain itu, metodologi pelatihan dakwah harus berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan diperkuat oleh pemikiran para ulama seperti Abdul Karim Zaidan dan Yusuf al-Qaradawi. Zaidan menekankan pentingnya proses pembinaan yang bertahap, terencana, dan disesuaikan dengan realitas sosial mad'u. Sementara Qaradawi menekankan keseimbangan antara penguatan spiritual (ruhiyah), intelektual (fikriyah), dan moral (sulukiyah) sebagai landasan utama pembentukan karakter dai. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, pelatihan dakwah dapat membentuk dai yang tidak hanya memiliki kemampuan ilmiah dan retorika, tetapi juga kepekaan sosial serta keteladanan moral yang tinggi.

Pada akhirnya, keberhasilan pelatihan dakwah sangat bergantung pada penerapan prinsip-prinsip manajemen yang efektif, seperti perencanaan yang matang, pelaksanaan yang partisipatif, serta evaluasi yang berkelanjutan. Pelatihan dakwah yang baik harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang memengaruhi cara masyarakat memahami agama. Dengan demikian, metodologi pelatihan dakwah yang terencana, kontekstual, dan berbasis nilai Islam diharapkan mampu melahirkan dai yang profesional, bijaksana, dan relevan dengan kebutuhan umat di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin. (2010). *Prinsip-prinsip metode dakwah menurut Al-Qur'an. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(15).
- Al-Qaradawi, Yusuf. **al-Da'wah ila al-Islam**. Kairo: Maktabah Wahbah, 2001.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *al-Da'wah ila al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2001.
- Fathurrahman, dkk. "Dakwah Digital sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Pemuda." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41, No. 2 (2021): 174.
- Ghazali, M. R. (2020). *Metodologi dakwah menurut Abdul Karim Zaidan (1917-2014): dalam bukunya Usul Da'wah (Dakwah methodology according to Abdul Karim Zaidan's view (1917-2014): In his book Usul Da'wah)*. 'Abqari Journal: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities, 23(1), 235-249.

- Ghazali, M. R. (2020). Metodologi dakwah menurut Abdul Karim Zaidan (1917-2014): Dalam bukunya *Usul Da'wah*. 'Abqari Journal: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities, 23(1), 235-249.
- Kusnawan, Aep. "Manajemen Pelaksanaan Pelatihan Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 04, No. 12 (Desember 2008): 338-346.
- Kusnawan, Aep. "Studi Pemetaan Dakwah dalam Penyuluhan Agama." *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2008.
- Munir, M., dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nisa, P. K., Zakaria, Z., & Istiqomah, A. N. (2024). *Strategi komunikasi dakwah Ustazah Oki Setiana Dewi di media sosial dalam membangun keterhubungan dengan audiens melalui YouTube*. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 28(2).
- Nisa, P. K., Zakaria, Z., & Istiqomah, A. N. (2024). *Strategi komunikasi dakwah Ustazah Oki Setiana Dewi di media sosial dalam membangun keterhubungan dengan audiens melalui YouTube*. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 28(2), 132-151.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Pimay, A. (2006). *Metodologi dakwah: Kajian teoritis dari khazanah Al-Qur'an* (2006). Semarang: Rasail.
- Pimay, A. (2006). *Metodologi dakwah: Kajian teoritis dari khazanah Al-Qur'an* (hlm. 71-72). Semarang: RaSAIL.
- Putri, Astri Angraini., Komaruddin., & Darmawan, Candra. (2023). Metode Pelatihan Dakwah Dalam Mewujudkan Keinginan Remaja Masjid Darus Sakinah untuk Menjadi Da'i/Da'iah. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(1), 79-89. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.413>
- Saputra, W. (2011). *Pengantar ilmu dakwah* (p. 242). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu dakwah perspektif filsafat mabadi' asyarah* (p. 31). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tasmara, T. (1997). *Komunikasi dakwah* (p. 43). Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ulfah, Novi Maria. "Analisis Lingkungan Dakwah dalam Konteks Dakwah Kontemporer." *Jurnal Ilmu Dakwah*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Zaidan, Abdul Karim. *Ushul al-Da'wah*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993.
- Zaidan, Abdul Karim. *Ushul al-Da'wah*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993.